

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Akuntan adalah suatu profesi yang salah satu tugasnya melaksanakan audit terhadap laporan keuangan sebuah entitas dan memberikan opini atau pendapat terhadap saldo akun dalam laporan keuangan apakah telah disajikan wajar wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang berlaku umum; dan standar atau prinsip tersebut diterapkan secara konsisten (Zulaikha, 2006). Setiap profesi terutama yang memberikan jasanya kepada masyarakat memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus dan setiap profesional diharapkan mempunyai kualitas kepribadian tertentu (Fatt dalam Subroto, 2001 dalam Harini *et al.*, 2010). Akuntan Publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya (Mulyadi dalam Hemirna, 2009). Akuntan publik sebagai profesi yang memberikan jasa kepada masyarakat diwajibkan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan akuntansi serta kualitas pribadi yang memadai. Kualitas pribadi tersebut akan tercermin dari perilaku profesionalnya (Harini *et al.*, 2010).

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis dan objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan

hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, dalam Gusti dan Ali, 2008). Profesi Akuntan Publik merupakan profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi-alokasi sumber ekonomi. Pokok penting dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (IAI, 2001).

Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor (Arens *et al.*, 2008). Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan (Arens *et al.*, 2008). Tujuan akhir dari proses auditing adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan (Gusti dan Ali, 2008). Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan

kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat (Gusti dan Ali, 2008). Peran auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sangatlah penting. Untuk memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001).

Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, dalam Sabrina dan Januarti, 2012). Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, dalam Sabrina dan Januarti, 2012). Auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat (Arnan *et al.* dalam Sabrina dan Januarti, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikha (2006) menyimpulkan

bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap *audit judgement* dimana *audit judgement* berkaitan dengan skeptisisme profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dimana hal tersebut juga menjadi faktor dalam pembentukan opini auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Singih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dimana kualitas audit salah satu faktor pertimbangannya adalah skeptisisme profesional.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabrina dan Januari (2012) tentang keahlian auditor terhadap ketepatan pemberian opini menyatakan bahwa keahlian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap ketepatan pemberian opini audit. Penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa keahlian audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit dimana ketepatan pemberian opini berkaitan dengan skeptisisme profesional auditor dalam melaksanakan audit.

Turban *et al.*, dalam Larimbi, (2013) menyatakan bahwa tipe kepribadian, gender dan kognisi manusia mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Tipe kepribadian mempengaruhi orientasi umum ke arah pencapaian tujuan, pemilihan alternatif, tindakan terhadap resiko, dan reaksi di bawah tekanan. Tipe kepribadian mempengaruhi kemampuan para pengambil keputusan untuk memproses sejumlah besar

informasi, tekanan waktu, dan ketahanan diri. Ia juga mempengaruhi aturan dan pola komunikasi dari seorang pengambil keputusan. Berkaitan dengan dunia audit, auditor akan membuat pertimbangan dan keputusan di dalam keadaan yang sulit dan tidak pasti. Sebagai jawabannya, kesalahann atau pertimbangan dan keputusan mungkin dipengaruhi oleh tipe kepribadian dari masing-masing auditor (Sanno dalam Larimbi, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Larimbi, *et al.* (2012) yang menggunakan analisis *Myer Briggs Type Indicator* menyatakan bahwa tipe kepribadian yang secara umum dimiliki oleh auditor di KAP di Jawa Timur adalah tipe ESTJ sebesar 36,3% (41 orang) sedangkan jumlah terbesar kedua adalah tipe ESFJ yakni sebesar 10,6% (12 orang). Sedangkan dalam MBTI tes bahwa profesi atau karir dalam bidang auditing tergolong dalam tipe kepribadian ENTJ. Hasil penelitian Nasution (2012) menyatakan bahwa tipe kepribadian ST dan NT memiliki skeptisisme kemampuan lebih tinggi dari pada tipe kepribadian yang dimiliki auditor pada umumnya.

Hasil dari beberapa penelitian tersebut tidak konsisten sehingga menimbulkan keinginan penulis untuk meneliti lebih lanjut pengaruh pengalaman, keahlian dan tipe kepribadian ESTJ pada auditor terhadap skeptisisme profesional auditor. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) “Pengaruh beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi

Kecurangan”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya penggantian variabel beban kerja dengan variabel keahlian auditor dan lokasi serta obyek penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di KAP Jakarta dengan obyek penelitian auditor eksternal sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan obyek penelitian auditor pemerintahan yang bekerja di BPK Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
2. Apakah tingkat keahlian auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?
3. Apakah tipe kepribadian ESTJ pada auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris dan menemukan suatu bahan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pengalaman, keahlian dan tipe kepribadian ESTJ pada auditor berpengaruh dalam menjalankan profesi sebagai auditor dimana profesi sebagai auditor membutuhkan skeptisisme profesional yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa

Yogyakarta sehingga peneliti memiliki tujuan secara khusus untuk meneliti pengaruh pengalaman, keahlian dan tipe kepribadian ESTJ pada auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi kalangan akademisi penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi untuk mempersiapkan diri jika ingin memasuki dunia kerja di bidang pengauditan khususnya audit oleh auditor BPK terhadap instansi pemerintah.
2. Bagi kalangan praktisi manfaat penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan keahlian, menambah semangat kerja untuk memperdalam pengalaman sebagai auditor dan mengembangkan potensi berdasarkan tipe kepribadian ESTJ yang berdasarkan MBTI disarankan untuk memilih karir di bidang pengauditan.